MENCIPTAKAN SUASANA KELAS YANG AKTIF, INOVATIF DAN KREATIF DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH MELALUI MODEL PEMBELAJARAN BERFIKIR INDUKTIF

AHMAD KASBIL MUBARAK

*Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Lambung Mangkurat
Banjarmasin*

Email: 1710111110001@mhs.ulm.ac.id

Abstrak: Dalam pembelajaran sejarah berbagai masalah yang sering muncul dalam sebuah kelas. Pada saat guru ingin memulai sebuah pembelajaran seorang guru harus mengetahui akan hal tersebut agar pemberian materi yang akan disampaikan oleh seorang guru tidak terhambat oleh suatu permasalahan. Maka untuk itu guru harus bisa meningkatkan peranan dan kompetensinya dalam berbagai macam hal dan teknik mengajar yang dapat dikembangkan oleh seorang guru dalam mencapai tujuannya berupa, keaktifan, inovatif dan kreatif. Untuk menciptakan semuanya itu perlu adanya penggunaan model pembelajaran yang sesuai serta terarah dalam pembelajaran sejarah.

Menciptakan kelas yang aktif, inovatif dan kreatif sangat perlu dalam meningkatkan pemikiran peserta didik dalam pembelajaran sejarah, maka sebagai model yang baik dan dapat digunakan dalam pembelajaran sejarah ialah model berpikir induktif. Model ini yang dimana peserta didik dapat dilatih untuk membuat klasifikasi baik peristiwa maupun fakta sejarah. Dengan membuat klasifikasi tersebut peserta didik akhirnya akan membuat suatu kesimpulan umum dari setiap peristiwa. Dengan cara tersebut akan mengarahkan siswa untuk tidak hanya menjadi pasif dalam sebuah pembelajaran, akan tetapi peserta didik akan terlatih untuk meningkatkan dan mengembangkan pengetahuannya sendiri.

Kata kunci: aktif, inovatif, kreatif dan berfikir induktif.

PENDAHULUAN

Terciptanya sebuah kelas yang baik sudah lama di inginkan oleh para guru beserta para ahli dalam pembelajaran sejarah. Berbagai masalah sering kali ditemui dalam pembelajaran sejarah, apalagi guru dituntut untuk bisa mengembangkan atau membuat sebuah kompetensi dan teknik model pembelajaran yang bisa menarik peserta didik agar aktif, inovatif dan kreatif. Maka dari itu dengan adanya model pembelajaran berpikir induktif disini agar dapat membantu untuk menciptakan sebuah kelas yang terarah.

Model pembelajaran berpikir induktif menurut M. Huda (2013:78) model berpikir induktif didasarkan pada asumsi awal bahwa setiap manusia termasuk peserta didik merupakan konseptor alamiah selalu melakukan konseptualisasi setiap saat. Model pembelajaran induktif adalah sebuah pembelajaran yang bersifat langsung tetapi sangat efektif untuk membantu peserta didik mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi dan keterampilan berpikir kritis. Pada model pembelajaran ini guru langsung memberikan presentasi informasi yang akan memberikan ilustrasi tentang topik yang akan dipelajari peserta didik selanjutnya guru akan membimbing peserta didik dalam pola-pola tertentu. Struktur sosial dalam sebuah pembelajaran menjadi ciri lingkungan kelas yang sangat dibutuhkan dalam pembelajaran induktif.

Maka dari itu pentingnya proses pembelajaran induktif ini terhadap pembelajaran sejarah dapat dikaitkan untuk membuat peserta didik agar dapat berfikir tingkat tinggi dan keterampilan berpikir kritis. Serta perlu diingat pentingnya model pembelajaran agar dapat menjadikan kelas yang baik dan terarah. Kemudian terciptanya model pembelajaran yang baik seperti ini juga membantu guru untuk mendidik peserta didik agar tercapai sebagaimana pastinya untuk membuat kelas yang aktif, inovatif dan kreatif.

KELAS AKTIF, INOVATIF DAN KREATIF

A. Keaktifan

Keaktifan merupakan proses pembelajaran pada hakekatnya untuk mengembangkan aktivitas dan kreatifitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Keaktifan belajar peserta didik merupakan unsur dasar yang penting bagi keberhasilan proses pembelajaran. Keaktifan adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berfikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan. Sardiman, (2001: 98). Belajar yang berhasil harus melalui berbagai macam aktifitas, baik aktifitas fisik maupun psikis.

Aktifitas fisik adalah peserta didik giat aktif dengan anggota badan, membuat sesuatu, bermain maupun bekerja, ia tidak hanya duduk dan mendengarkan, melihat atau hanya pasif. Peserta didik yang memiliki aktifitas psikis (kejiwaan) adalah jika daya jiwanya bekerja sebanyak—

banyaknya atau banyak berfungsi dalam rangka pembelajaran. Keaktifan peserta didik dalam kegiatan belajar tidak lain adalah untuk mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri. Mereka aktif membangun pemahaman atas persoalan atau segala sesuatu yang mereka hadapi dalam proses pembelajaran.

Salah satu penilaian proses pembelajaran adalah melihat sejauh mana keaktifan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar. Nana Sudjana (2004: 61) menyatakan keaktifan peserta didik dapat dilihat dalam hal:

- 1) turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya.
- 2) terlibat dalam pemecahan masalah.
- 3) Bertanya kepada peserta didik lain atau guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya.
- 4) Berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah.
- 5) Melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru.
- 6) Menilai kemampuan dirinya dan hasil– hasil yang diperolehnya.
- 7) Melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah yang sejenis.
- 8) Kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang diperoleh dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan keaktifan peserta didik dapat dilihat dari berbagai hal seperti memperhatikan (*visual activities*), mendengarkan, berdiskusi, kesiapan peserta didik bertanya, keberanian peserta didik, mendengarkan dan memecahkan soal (*mental activities*).

B. Inovatif

Kelas yang inovatif tentu saja sangat diinginkan oleh para guru dalam pembelajaran maka dari itu perlu halnya dalam pengelolaan kelas sehingga menjadi lebih baik. Oleh karena itu, pembelajaran inovatif dapat diartikan sebagai pembelajaran yang dirancang oleh guru, yang sifatnya baru, tidak seperti yang biasanya dilakukan, dan bertujuan untuk memfasilitasi siswa dalam membangun pengetahuan sendiri dalam rangka proses perubahan perilaku ke arah yang lebih baik sesuai dengan potensi dan perbedaan yang dimiliki siswa. Dalam konteks program belajar mengajar, program pembelajaran yang inovatif dapat berarti program yang dibuat sebagai upaya mencari pemecahan suatu masalah.

Adapun pendapat menyatakan bahwa pembelajaran inovatif juga mengkaitkan pengalaman siswa dengan melihat makna didalam materi yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subyek akademik dengan konteks kehidupan mereka, mencakup konteks keadaan pribadi, sosial, dan budaya (Johnson, 2002). Pembelajaran inovatif menekankan pada proses keaktifan belajar siswa, yang difokuskan pada penerapan pengetahuan dalam kehidupan siswa, sehingga pembelajaran lebih bermakna bagi diri siswa. Karakteristik pembelajaran ini merepresentasikan. proses belajar melalui aktivitas mengidentifikasi masalah, merancang penyelesaian, dan menyelesaikan masalah serta mengevaluasi pemecahan yang dilakukan siswa.

Siswa akan menggunakan pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya baik secara individual maupun kelompok untuk menemukan pengetahuan baru dan memperoleh penyelesaian terbaik. Selanjutnya, siswa memanfaatkan kembali dalam berbagai konteks di luar sekolah untuk menyelesaikan masalah dunia nyata yang kompleks secara mandiri maupun kelompok. Pembelajaran inovatif didasarkan pada pendekatan pembelajaran konstruktivisme menekankan terbentuknya pemahaman sendiri secara aktif dan akomodatif berdasarkan pengetahuan terdahulu dan pengalaman belajar yang bermakna. Model pembelajaran inovatif juga melibatkan siswa secara aktif melakukan sharing (berbagi) pengetahuan antar teman dalam kelompok dan pada saat diskusi tingkat kelas (Slavin, 2005).

C. Kreatif

Sebagaimana telah disinggung pada pembahasan sebelumnya bahwa kreativitas itu mempunyai makna yang amat penting dalam kehidupan manusia. Paling tidak terdapat dua makna secara makro pentingnya pengembangan kreativitas dalam hidup manusia. Pertama, makna yang bersifat manifestasi nilai-nilai etik pertumbuhan diri individu yang berasal dari pengetahuan dan pandangan mengenai hakekat hidup manusia, kedua, adalah makna yang dapat digolongkan dalam teknis sosial sebagai kekuatan sumber daya insani yang handal dalam pembangunan ekonomi dan pengembangan ilmu pengetahuan serta teknologi.

Seperti yang kita ketahui kreatif merupakan suatu pemikiran tingkat tinggi yang bisa dikembangkan apabila dilatih terus menerus. Menurut Susanto (2013:110) Berpikir kreatif merupakan sebuah proses yang melibatkan unsur-unsur orisinalitas, kelancaran, fleksibilitas, dan elaborasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa berfikir kreatif dapat mengembangkan daya pikir yang mencakup wawasan dengan unsur unsur yang luas. Berpikir kreatif dapat menghasilkan pemikiran yang bermutu. Sesuai dengan pendapat

Sani (2014:15) yang menyatakan bahwa berpikir kreatif merupakan kemampuan mengembangkan ide yang tidak biasa, berkualitas, dan sesuai tugas. Hal ini merupakan pengembangan diri terhadap ide-ide baru yang memiliki mutu yang baik.

Adapun faktor pendorong terjadinya kreativitas ialah dimulai dari pembelajaran yang dapat memberikan peserta didik kesempatan yang lebih untuk Mengeksplorasi permasalahan yang memberikan solusi dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berpikir kreatif, Menurut Uno dan Nurdin (2014:155) menyatakan bahwa faktor pendorong kreativitas yaitu:

- 1) Kepekaan dalam melihat lingkungan: peserta didik sadar bahwa berada di tempat yang nyata.
- 2) Kebebasan dalam melihat lingkungan: mampu melihat masalah dari segala arah.
- 3) Komitmen kuat untuk maju dan berhasil: hasrat ingin tahu besar.
- 4) Optimis dan berani mengambil risiko: suka tugas yang menantang.
- 5) Ketekunan untuk berlatih: wawasan yang luas.
- 6) Lingkungan kondusif, tidak kaku, dan otoriter.

Hal diatas menunjukan bahwa faktor pendorong kreativitas merupakan tindakan dalam meningkatkan berpikir kreatif peserta didik dengan ide yang luas.

Jadi kaitan kelas yang aktif, inovatif dan kreatif ini tak terlepas dari sebuah keahlian seorang guru dalam mengendalikan kelas pembelajaran sejarah. Dan kita ketahui juga permasalahan sejarahnya sering kali diidentikkan dengan pembelajaran bersifat hapalan, tekstual dan terbatas pada aspek kognitif tingkat rendah, anggapan ini bukan tanpa alasan, pada kenyataan pembelajaran yang dilakukan memang cenderung pada ketiga hal tersebut, dalam hal tersebut, sebuah peran guru sejarah menjadi sangat penting dalam mengarahkan peserta didik untuk memahami sejarah dan mengambil nilai-nilai positif dari peristiwa sejarah. Peran guru yang strategis ini dapat dilihat dari bagaimana seorang guru mampu menjadi peletak dasar pemahaman terhadap berbagai ide dan gagasan dalam berbagai ilmu.

Lebih jauh lagi guru merupakan ujung tombak pembentuk generasi penerus bangsa dimasa yang akan datang, dalam perspektif ini guru mempunyai peran langsung dalam keberlanjutan suatu bangsa dimasa akan datang melalui pembelajaran yang disampaikan. Peran guru mempunyai sebuah posisi strategis untuk ikut menentukan arah perjalanan suatu bangsa. Bagi guru sejarah tugas

paling berat adalah bagaimana memberikan penyadaran terhadap siswa tentang pentingnya perjuangan, persatuan, dan nasionalisme. Heri Susanto, (2014: 394)

MODEL PEMBELAJARAN BERPIKIR INDUKTIF

Model pembelajaran secara umum dapat kita ketahui ialah suatu model pembelajaran dengan seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum sedang dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar Model mengajar dapat diartikan sebagai suatu rencana atau pola yang digunakan dalam menyusun kurikulum, mengatur materi peserta didik, dan memberi petunjuk kepada pengajar di kelas dalam rencana pembelajaran.

Menurut Joyce dkk., (1992: 1) menegaskan bahwa model-model pengajaran pada dasarnya dapat membantu pembelajar untuk memperoleh informasi, gagasan, kompetensi, nilai, cara berpikir, dan untuk mengekspresikan diri mereka sendiri, kita sebenarnya sedang mengajari mereka untuk bagaimana belajar. Pada hakikatnya, hasil pengajaran jangka panjang yang paling penting adalah bagaimana siswa mampu meningkatkan belajarnya dengan lebih mudah dan lebih efektif pada masa yang akan datang. Adapun Soekanto Toeti, (1993: 64) mengemukakan maksud dari model pengajaran adalah: kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.

Fungsi dari model pembelajaran yang kita ketahui ini menunjukkan bahwa setiap model yang akan digunakan dalam pembelajaran menentukan perangkat yang dipakai dalam pembelajaran tersebut. Selain itu, model pembelajaran juga berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Jadi yang dimaksud penulis disini model yang ingin digunakan dalam pembelajaran ialah model pembelajaran berpikir induktif. Adapun model pembelajaran berpikir induktif ialah:

Model pembelajaran berpikir induktif ialah siswa yang dapat dilatih untuk membuat klasifikasi baik peristiwa maupun fakta sejarah. Dengan membuat klasifikasi tersebut siswa pada akhirnya akan membuat suatu kesimpulan umum dari setiap peristiwa/fakta. Cara tersebut akan mengarahkan siswa untuk tidak hanya menjadi pasif dalam pembelajaran, akan tetapi siswa akan terlatih untuk melakukan rekonstruksi pengetahuannya sendiri. Heri Susanto, (2014: 98).

Untuk menggunakan model pembelajaran ini sangatnya bisa diterapkan di sekolah dasar sampai sekolah menengah atas, adapun Struktur dan aplikasi model berpikir induktif ini (Joyce, Weil dan Calhoun, 2011) yaitu:

1. Langkah pertama; Pembentukan Konsep, dapat dilakukan dengan cara membuat daftar, mengelompokkan dan membuat label kategori. Aplikasi; siswa membuat daftar peristiwa-peristiwa yang terjadi pasca Proklamasi Indonesia dari tahun 1950-1959, siswa kemudian diminta untuk mengelompokkan peristiwa-peristiwa tersebut menjadi (1) peristiwa yang memperkuat bangsa Indonesia dan (2) peristiwa yang melemahkan bangsa Indonesia. Selanjutnya peristiwa tersebut diberi label positif dan negatif sesuai dengan sifat peristiwa.
2. Langkah kedua; Interpretasi data, dapat dilakukan dengan cara mengidentifikasi hubungan-hubungan penting dari peristiwa dan membuat dugaan. Aplikasi; setelah melakukan langkah pembentukan konsep diatas, siswa diminta untuk mencari tahu hubungan antar peristiwa atau hubungan peristiwa dengan kondisi bangsa pada masa sebelumnya. Selanjutnya siswa diarahkan untuk menyusun sebuah dugaan dari peristiwa yang dia pelajari.
3. Langkah ketiga; Penerapan prinsip, dilakukan dengan memprediksi konsekuensi atau menguji kebenaran dari dugaan yang dibuat. Aplikasi; pada tahap ini siswa diarahkan untuk memperkirakan konsekuensinya dari peristiwa yang terjadi untuk selanjutnya melakukan pembuktian melalui studi pustaka.

Cara seperti itu selain melatih peserta didik untuk memahami logika sejarah juga berguna untuk melatih kepekaan dan perhatian siswa pada sifat pengetahuan dalam dirinya sendiri. Jadi dengan model seperti ini apabila dilakukan dengan baik dan tertata maka akan melatih sebuah perkembangan pemikiran tingkat tinggi yang dimana peserta didik akan terlatih untuk juga menghadapi masalahnya sendiri.

PENUTUP

Membuat sebuah kelas yang aktif, inovatif dan kreatif dalam pembelajaran sejarah merupakan sebuah keterampilan guru dalam membuat sebuah strategi pembelajaran agar dalam pembelajaran menjadi lebih menarik selain menarik juga dapat mengasah pemikiran serorang peserta didik agar membangun pengetahuannya sendiri menjadi lebih baik. Baik dalam arti dimana peserta didik disini dapat berkembang menjadi semakin aktif, inovatif serta kreatif dan juga berhak mengemukakan pendapat atau sebuah pertanyaan dalam sebuah pembelajaran sejarah dengan bebas tanpa harus takut atau malu akan hal tersebut.

Maka dari itu untuk membuat hal tersebut terjadi perlu adanya teknik atau penggunaan strategi dalam pembelajaran sejarah seperti dengan menggunakan model pembelajaran berpikir induktif akan menekankan peserta didik untuk tidak menjadi pasif. Akan tetapi dengan menggunakan model ini peserta didik akan menjadi lebih mengembangkan pemikirannya sehingga dapat membuat suatu kesimpulan umum baik itu sebuah peristiwa/fakta. Dan dengan demikian peserta didik akan lebih bisa untuk mengembangkan materi yang telah diberikan oleh gurunya.

DAFTAR PUSTAKA

- Huda, Miftahul. (2013). *“Model-model pengajaran dan pembelajaran”*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- A. M, Sardiman. (2001). *“Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar”*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nana, Sudjana. (2004). *“Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar”*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sani. (2014). *“Pembelajaran saintifik untuk implementasi kurikulum 2013”*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Susanto. (2013). *“Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar”*. Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri.
- Uno, Nurdin. (2014). *“Belajar Dengan Pendekatan PAILKEM”*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Joyce, Bruce, Marsha Weil & Beverly Showers. (1992). *“Models of Teaching”*. Fourth Edition. Boston: Allyn and Bacon.
- Soekamto, Toeti. (1993). *“Perancangan dan Pengembangan Sistem Instruksional”*. Jakarta: Intermedia.
- Susanto, Heri. (2014). *“Seputar Pembelajaran Sejarah; Isu, Gagasan dan Strategi Pembelajaran”*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Susanto, Heri. (2014). *“Kemampuan Berpikir Kritis dalam Pendagogi Sejarah Sebagai Upaya Membangun Karakter Peserta Didik”*.

- Joyce, Weil dan Calhoun. (2011). *“Models Of Teaching, Model-model Pengajaran”*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Johnson, E.B. (2002). *”Contextual Teaching and Learning: What is and Why it’s here to stay”*. USA: Corwin Press. Inc.
- Slavin, R.E. (2005). *“ Cooperative Learning: Teori, Riset, dan Praktik. (Terjemah oleh Nurulita)”*. Bandung: Nusa Media.